**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Deskripsi Kurikulum 2013**
2. **Pengertian Kurikulum**

Secara sederhana kurikulum dapat diartikan sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran. Sedangkan dalam arti yang luas, kurikulum menurut Haryanto dapat diartikan sebagai “semua kegiatan siswa baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah yang berada dibawah bimbingan, pengawasan, dan tanggung jawab sekolah”[[1]](#footnote-1).

Dalam pengertian di atas, kurikulum dapat mencakup segala bentuk interaksi antara peserta didik dengan semua unsur yang ada di sekolah yang dapat mengembangkan potensi peserta didik yang terjadi dibawah bimbingan dan pengawasan guru di sekolah. Senada dengan itu, Hamalik menjelaskan bahwa

Kurikulum merupakan alat pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Karena itu, pengenalan tentang arti, asas, dan faktor-faktor serta komponen kurikulum penting dalam rangka menyusun perencanaan pengajaran.[[2]](#footnote-2)

Lebih lanjut, Robert S. Zais seperti dikutip Syaodih Sukmadinata mengatakan bahwa, “*Curriculum is a racecourse of subjek matters to be mastered*” [[3]](#footnote-3). Menurut pandangan ini, kurikulum merupakan kumpulan dari mata pelajaran atau bahan ajar yang harus disampaikan oleh guru atau dipelajari oleh siswa. Hilda Taba (dalam Nasution) juga mengemukakan bahwa :

Pada hakikatnya kurikulum merupakan suatu cara untuk mempersiapkan anak agar berpartisipasi sebagai anggota masyarakat yang produktif dalam masyarakatnya. Dalam kurikulum terdapat komponen-komponen tertentu yaitu pernyataan tentang tujuan dan sasaran, seleksi dan organisasi bahan dan isi pelajaran, bentuk dan kegiatan belajar mengajar dan evaluasi hasil belajar[[4]](#footnote-4).

Sedangkan menurut Oliva dalam Hasan mengemukakan bahwa “kurikulum adalah perangkat pendidikan yang merupakan jawaban terhadap kebutuhan dan tantangan masyarakat”.[[5]](#footnote-5) Tantangan dimaksud dapat dikategorikan dalam berbagai jenjang seperti jenjang nasional, lokal dan lingkungan terdekat (daerah). Tantangan tersebut tidak muncul begitu saja tetapi direkonstruksi oleh sekelompok orang dan umumnya dilegalisasikan oleh pengambil keputusan.

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 dan peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 menetapkan pengertian kurikulum sebagai “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”[[6]](#footnote-6).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran yang digunakan guru sebagai pedoman dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Di dalam kurikulum tersebut diatur mengenai tujuan, isi atau bahan pelajaran, pendekatan atau cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran, serta bagaimana melakukan evaluasi pembelajaran. Pengaturan-pengaturan tersebut digunakan sebagai pedoman guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran.

1. **Landasan Pengembangan Kurikulum 2013**

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat. Dengan landasan yang kokoh, kurikulum yang dihasilkan akan kuat, yaitu program pendidikan yang dihasilkan akan dapat menghasilkan manusia terdidik sesuai dengan hakikat kemanusiannya, baik untuk kehidupan masa kini maupun menyongsong kehidupan jauh ke masa yang akan datang.

Penggunaan landasan yang tepat dan kuat dalam mengembangkan kurikulum tidak hanya diperlukan oleh para penyusun kurikulum ditingkat pusat (makro), akan tetapi terutama harus dipahami dan dijadikan dasar pertimbangan oleh para pengembang kurikulum ditingkat operasional (satuan pendidikan), yaitu para guru, kepala sekolah, pengawas pendidikan (supervisor), dewan sekolah atau komite pendidikan dan pihak-pihak lain yang terkait (*stake holder*).

Dalam dokumen kurikulum 2013 dijelaskan landasan pengembangan kurikulum 2013 setidaknya meliputi landasan yuridis, landasan filosofis, landasan teoritis, dan landasan empiris[[7]](#footnote-7). landasan tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Landasan Yuridis

Landasan yuridis kurikulum adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi[[8]](#footnote-8).

1. Landasan Filosofis

Secara filosofis, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional maka pengembangan kurikulum haruslah berakar pada budaya bangsa, kehidupan bangsa masa kini, dan kehidupan bangsa di masa mendatang[[9]](#footnote-9).

1. Landasan teoritis

Kurikulum dikembangkan atas dasar teori pendidikan berdasarkan standar dan teori pendidikan berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standar adalah pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal hasil belajar yang berlaku untuk setiap kurikulum. Standar kualitas nasional dinyatakan sebagai Standar Kompetensi Lulusan. Kurikulum berbasis kompetensi adalah kurikulum yang dirancang baik dalam bentuk dokumen, proses, maupun penilaian didasarkan pada pencapaian tujuan, konten dan bahan pelajaran serta penyelenggaraan pembelajaran didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan.[[10]](#footnote-10)

1. Landasan empiris

Secara empiris kurikulum 2013 dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan pembangunan nasional khususnya dalam membangun sumber daya manusia, dengan berlandaskan kenyataan-kenyataan empiris sebagai berikut:

1. Momentum pertumbuhan ekonomi Indonesia yang terus meningkat sehingga perlu dijaga dan ditingkatkan. Kurikulum 2013 dianggap mampu untuk mempersiapkan generasi muda berjiwa wirausaha yang tangguh, jujur, ulet, kreatif, dan mandiri, diharapkan dapat memantapkan peningkatan ekonomi Indonesia di masa yang akan datang.
2. Ancaman disintegrasi bangsa yang mengharuskan kurikulum agar berkontribusi dalam membentuk jati diri manusia Indonesia yang berintegritas sebagai satu entitas bangsa Indonesia.
3. Pendidikan karakter dinilai belum memadai dalam KTSP sehingga perlu penguatan melalui kurikulum 2013. Berbagai perilaku negatif siswa dipahami sebagai bentuk nyata lemahnya pendidikan karakter.
4. Beban belajar siswa yang terlalu berat, salah satunya berhulu pada banyaknya mata pelajaran sehingga perlu dikurangi.
5. Hasil studi PISA dan TIMMS yang menempatkan Indonesia pada rangking terendah sehingga dipandang perlu adanya perubahan orientasi kurikulum[[11]](#footnote-11).

Senada dengan itu, Hasan menyatakan pemerintah melakukan perubahan kurikulum atas dasar 4 pertimbangan utama yaitu.

1. Pendidikan karakter yang belum terakomodasi dengan baik dalam KTSP sehingga perlu penguatan melalui KK 2013. Berbagai perilaku negatif siswa dipahami sebagai bentuk nyata lemahnya pendidikan karakter (meskipun dalam hal ini masih sangat *debatable*).
2. Jumlah Mapel yang terlalu banyak mengakibatkan beban studi siswa berat memicu kebosanan dan kelelahan berpikir.
3. Pencapaian siswa Indonesia dalam serangkaian Skor TIMMS, PIRLS, dan PISA yang selalu berada pada level paling bawah sejajar dengan Negara-negara tertinggal.
4. Tantangan abad 21 dalam konteks bonus demografi, yakni pada tahun 2045 kelak, jumlah penduduk usia produktif lebih besar dari usia lansia dan balita. Sehingga mereka yang lahir ini masuk kategori generasi emas harus mendapatkan pendidikan bermutu. Kurikulum 2013 diyakini mampu menjadi *interface* antara generasi emas menuju usia produktif[[12]](#footnote-12).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pengembangan kurikulum 2013 dilakukan dengan mempertimbangkan aspek-aspek tertentu yang selanjutnya dijadikan sebagai landasan/pijakan berpikir untuk menyempurnakan kurikulum. Landasan pengembangan kurikulum tersebut sedikitnya terdiri dari landasan yuridis, landasan filosofis, landasan teoritis, dan landasan empiris.

1. **Struktur Kurikulum 2013 Untuk Sekolah Dasar**

Struktur kurikulum merupakan gambaran mengenai penerapan prinsip kurikulum dan posisi seorang peserta didik dalam menyelesaikan pembelajaran di suatu satuan atau jenjang pendidika.[[13]](#footnote-13) Dalam struktur kurikulum menggambarkan ide kurikulum mengenai posisi belajar seorang peserta didik yaitu apakah mereka harus menyelesaikan seluruh mata pelajaran yang tercantum dalam struktur ataukah kurikulum memberi kesempatan kepada siswa untuk menentukan pilihan.

Struktur kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran, beban belajar, dan kalender pendidikan.[[14]](#footnote-14) Mata pelajaran terdiri atas: 1) Mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh peserta didik di satu satuan pendidikan pada setiap satuan atau jenjang pendidikan. 2) Mata pelajaran pilihan yang diikuti oleh siswa sesuai dengan pilihan mereka.

Beban belajar dinyatakan dalam jam belajar setiap minggu untuk masa belajar selama satu semester. Beban belajar di SD Tahun I, II, dan III masing-masing 30, 32, 34 sedangkan untuk Tahun IV, V, dan VI masing-masing 36 jam setiap minggu. Jam belajar SD adalah 40 menit.

**Tabel 2.1**

**Struktur Kurikulum 2013**

|  |  |
| --- | --- |
| **Mata Pelajaran** | **Alokasi Waktu Belajar Per Minggu** |
| **I** | **II** | **III** | **IV** | **V** | **VI** |
| Kelompok A |  |
| 1 | Pendidikan Agama | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 2 | Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan | 5 | 6 | 6 | 6 | 6 | 6 |
| 3 | Bahasa Indonesia | 8 | 8 | 10 | 10 | 10 | 10 |
| 4 | Matematika | 5 | 6 | 6 | 6 | 6 | 6 |
| Kelompok B |  |
| 1 | Seni Budaya dan Keterampilan (Termasuk muatan lokal) | 4 | 4 | 4 | 6 | 6 | 6 |
| 2 | Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (Termasuk muatan lokal) | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| Jumlah Alokasi Waktu Perminggu | 30 | 32 | 34 | 36 | 36 | 36 |

(Sumber: Dokumen Kurikulum 2013 Untuk Sekolah Dasar) [[15]](#footnote-15)

Kelompok A adalah mata pelajaran yang memberikan orientasi kompetensi lebih kepada aspek intelektual dan afektif sedangkan kelompok B adalah mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotor.

Integrasi konten IPA dan IPS adalah berdasarkan makna mata pelajaran sebagai organisasi konten dan bukan sebagai sumber dari konten. Konten IPA dan IPS diintegrasikan ke dalam mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia dan Matematika yang harus ada berdasarkan ketentuan perundang-undangan.

Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam 2 (dua) hal, yaitu integrasi sikap, kemampuan/keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran serta pengintegrasian berbagai konsep dasar yang berkaitan. Pengintegrasian konsep dasar tersebut dilakukan melalui pemilihan tema-tema materi pelajaran yang terkait langsung dengan kehidupan nyata siswa. Dengan demikian, pembelajaran memberikan makna nyata kepada peserta didik.

Tema yang dipilih berkenaan dengan alam dan kehidupan manusia. Keduanya adalah pemberi makna yang substansial terhadap bahasa, PPKn, matematika dan seni budaya karena keduanya adalah lingkungan nyata dimana peserta didik dan masyarakat hidup. Disinilah kemampuan dasar/KD dari IPA dan IPS yang diorganisasikan ke mata pelajaran lain yang memiliki peran penting sebagai pengikat dan pengembang KD mata pelajaran lainnya.

Berdasarkan sudut pandang psikologis, tingkat perkembangan peserta didik tidak cukup abstrak untuk memahami konten mata pelajaran secara terpisah-pisah. Pandangan psikologi perkembangan dari Gestalt memberi dasar yang kuat untuk integrasi KD yang diorganisasikan dalam pembelajaran tematik. Dari sudut pandang transdisciplinarity maka pengotakan konten kurikulum secara terpisah ketat tidak memberikan keuntungan bagi kemampuan berpikir selanjutnya.

1. **Elemen Perubahan Dalam Kurikulum 2013**

Elemen perubahan dalam Kurikulum 2013 meliputi perubahan standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi, dan standar penilaian. Iskandar menerangkan perbedaan kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya antara lain:

1. Standar Kompetensi tidak diturunkan dari Standar Isi, namun dari kebutuhan masyarakat.
2. Standar Isi tidak diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran, namun dari Standar Kompetensi Lulusan.
3. Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
4. Kompetensi tidak diturunkan dari mata pelajaran, namun dari kompetensi yang ingin dicapai.
5. Semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti (tiap kelas).
6. Pengembangan kurikulum sampai pada buku teks dan buku pedoman guru[[16]](#footnote-16).

Dalam Dokumen Kurikulum 2013 dijelaskan elemen perubahan yang terdapat dalam kurikulum 2013 selain yang telah disebutkan di atas antara lain.

1. Adanya peningkatan dan keseimbangan soft skills dan hard skills yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
2. Mata pelajaran dirancang terkait satu dengan yang lain dan memiliki kompetensi dasar yang diikat oleh kompetensi inti tiap kelas.
3. Perubahan sistem, terdapat mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan di tingkat SMA.
4. Terjadi pengurangan mata pelajaran yang harus diikuti siswa namun jumlah jam bertambah 1 jam pelajaran per minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran.
5. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan tematik integrative untuk tingkat SD dan pendekatan saintifik kontekstual untuk tingkat SMA.
6. Proses Penilaian menggunakan Penilaian Otentik (*Autentic Assesment*).
7. Terdapat ekstra kulikuler di SMA antara lain Pramuka (wajib), OSIS, UKS, PMR, dll.[[17]](#footnote-17)

Secara keseluruhan, perbedaan kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya (KTSP) dapat dirangkum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2

Elemen Perubahan Kurikulum 2013

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kurikulum 2013** | **KTSP** |
| 1 | SKL (Standar Kompetensi Lulusan) ditentukan terlebih dahulu, melalui Permendikbud No 54 Tahun 2013. Setelah itu baru ditentukan Standar Isi, yang bebentuk Kerangka Dasar Kurikulum, yang dituangkan dalam Permendikbud No 67, 68, 69, dan 70 Tahun 2013 | Standar Isi ditentukan terlebih dahulu melaui Permendiknas No 22 Tahun 2006. Setelah itu ditentukan SKL (Standar Kompetensi Lulusan) melalui Permendiknas No 23 Tahun 2006 |
| 2 | Aspek kompetensi lulusan ada keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan | Lebih menekankan pada aspek pengetahuan |
| 3 | di jenjang SD Tematik Integratif untuk kelas I-VI | di jenjang SD Tematik untuk kelas I-III |
| 4 | Jumlah jam pelajaran per minggu lebih banyak dan jumlah mata pelajaran lebih sedikit dibanding KTSP | Jumlah jam pelajaran lebih sedikit dan jumlah mata pelajaran lebih banyak dibanding Kurikulum 2013 |
| 5 | Proses pembelajaran setiap tema di jenjang SD dilakukan dengan pendekatan tematik integrative dan di jenjang SMP/SMA/SMK dilakukan dengan pendekatan ilmiah (*saintific approach*) | Standar proses dalam pembelajaran terdiri dari Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi |
| 6 | TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) bukan sebagai mata pelajaran, melainkan sebagai media pembelajaran | TIK sebagai mata pelajaran |
| 7 | Standar penilaian menggunakan penilaian otentik, yaitu mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil. | Penilaiannya lebih dominan pada aspek pengetahuan |
| 8 | Pramuka menjadi ekstrakuler wajib | Pramuka bukan ekstrakurikuler wajib |
| 9 | Peminatan (Penjurusan) mulai kelas X untuk jenjang SMA/MA | Penjurusan mulai kelas XI |

(Sumber: Dokumen Kurikulum 2013)[[18]](#footnote-18)

Perbedaan esensial kurikulum 2013 untuk jenjang sekolah dasar terlihat dari pendekatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan tematik integratif. Selain itu, tidak adanya mata pelajaran IPA dan IPS sebagaimana pada kurikulum sebelumnya, karena IPA dan IPS dijadikan sebagai konten mata pelajaran yang terintegrasi pada mata pelajaran lain.

1. **Strategi Implementasi Kurikulum 2013**

Implementasi kurikulum adalah usaha bersama antara Pemerintah dengan pemerintah daerah propinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota.

1. Pemerintah bertanggungjawab dalam mempersiapkan guru dan kepala sekolah untuk melaksanakan kurikulum.
2. Pemerintah bertanggungjawab dalam melakukan evaluasi pelaksanaan kurikulum secara nasional.
3. Pemerintah propinsi bertanggungjawab dalam melakukan supervisi dan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum di propinsi terkait.
4. Pemerintah kabupaten/kota bertanggungjawab dalam memberikan bantuan profesional kepada guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan kurikulum di kabupaten/kota terkait.

Stategi Implementasi Kurikulum terdiri atas:

1. Pelaksanaan kurikulum di seluruh sekolah dan jenjang pendidikan yaitu:
2. Juli 2013: Kelas I, IV, VII, dan X
3. Juli 2014: Kelas I, II, IV, V, VII, VIII, X, dan XI
4. Juli 2015: kelas I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, XI, dan XII
5. Pelatihan Pendidik dan Tenaga Kependidikan, dari tahun 2013 – 2015
6. Pengembangan buku siswa dan buku pegangan guru dari tahun 2012 -2014
7. Pengembangan manajemen, kepemimpinan, sistem administrasi, dan pengembangan budaya sekolah (budaya kerja guru) terutama untuk SMA dan SMK, dimulai dari bulan Januari – Desember 2013
8. Pendampingan dalam bentuk Monitoring dan Evaluasi untuk menemukan kesulitan dan masalah implementasi dan upaya penanggulangan: Juli 2013 – 2016.[[19]](#footnote-19)
	* 1. **Pelatihan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK)**

Pelatihan PTK adalah bagian dari pengembangan kurikulum. Pelatihan PTK disesuaikan dengan strategi implementasi yaitu: Tahun pertama 2013 sampai tahun 2015 ketika kurikulum sudah dinyatakan sepenuhnya diimplementasikan.

Strategi pelatihan dimulai dengan melatih calon pelatih (Master Trainer) yang terdiri atas unsur-unsur, yaitu Dinas Pendidikan, Dosen, Widyaiswara, guru inti nasional, pengawas dan kepala sekolah berprestasi.

Langkah berikutnya adalah melatih *master teacher* yang terdiri dari guru inti, pengawas dan kepala sekolah. Pelatihan yang bersifat masal dilakukan dengan melibatkan semua guru kelas dan guru mata pelajaran di tingkat SD, SMP dan SMA/SMK.

* + 1. **Pengembangan Buku Siswa dan Pedoman Guru**

Implementasi kurikulum dilengkapi dengan buku siswa dan pedoman guru yang disediakan oleh Pemerintah. Strategi ini memberikan jaminan terhadap kualitas isi/bahan ajar dan penyajian buku serta bahan bagi pelatihan guru dalam keterampilan melakukan pembelajaran dan penilaian pada proses serta hasil belajar peserta didik.

Pada bulan Juli 2013 yaitu pada awal implementasi Kurikulum 2013 buku sudah dimiliki oleh setiap peserta didik dan guru. Ketersediaan buku adalah untuk meringankan beban orangtua karena orangtua tidak perlu membeli buku baru.

1. **Kesiapan Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013**
	1. **Pengertian Kesiapan**

Kesiapan sangat penting untuk memulai suatu pekerjaan, karena dengan memiliki kesiapan, pekerjaan apapun akan dapat dikerjakan dengan lancar dan menjamin pencapaian hasil yang baik. Kesiapan adalah keadaaan psikologis yang menunjukkan kesediaan individu dengan segala kualifikasi yang dimilikinya untuk menghadapi atau melakukan suatu kegiatan. Dalam kamus psikologi, kesiapan (*readiness*) diartikan sebagai suatu titik kematangan untuk menerima dan mempraktekkan tingkah laku tertentu.[[20]](#footnote-20) Lebih lanjut, Kartini Kartono dan Dali Gulo mengemukakan bahwa kesiapan meliputi kemampuan untuk menempatkan dirinya jika akan memulai serangkaian gerakan yang berkaitan dengan kesiapan mental dan jasmani.[[21]](#footnote-21)

Dari pandangan kedua tokoh di atas, dapat dipahami bahwa kesiapan adalah suatu keadaan dimana individu dipandang mampu baik secara fisik maupun secara psikis, untuk menghadapi keadaaan tertentu atau untuk melakukan kegiatan tertentu. Menurut Dalyono “kesiapan fisik berarti tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental berarti memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan”.[[22]](#footnote-22)

Senada dengan itu, Slameto mengemukakan bahwa kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang atau individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. [[23]](#footnote-23) Kesiapan merupakan kesediaan untuk memberi respons atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.

Lebih lanjut, Slameto menjelaskan bahwa kesiapan merupakan prasyarat untuk belajar berikutnya bagi seseorang untuk dapat berinteraksi dengan cara tertentu.[[24]](#footnote-24) Apa yang dikemukakan oleh Slameto di atas dapat dipahami bahwa kesiapan terkait dengan sejumlah kualifikasi yang harus dimiliki (dikuasai) oleh seseorang sebelum melakukan sesuatu. Dengan memiliki sejumlah kualifikasi prasyarat tersebut, seseorang dapat lebih mudah dalam melakukan interaksi dengan suatu pekerjaan untuk proses belajar selanjutnya. Jadi, urgensi kesiapan sejatinya adalah suatu jaminan bagi kelancaran proses adaptasi (penyesuaian) untuk belajar selanjutnya.

Penyesuaian pada suatu saat akan berpengaruh pada atau kecenderungan untuk memberi respon. Kondisi individu mencangkup setidaknya tiga aspek yaitu:

1. Kondisi fisik, mental dan emosional
2. Kebutuhan – kebutuhan, motif, dan tujuan.
3. Keterampilan, dan pengetahuan[[25]](#footnote-25)

Dengan demikian, pengertian dari kesiapan adalah keadaan internal seseorang sebelum dan selama menghadapi suatu permasalahan atau kegiatan, dimana sikap tersebut memuat mental, sikap, keterampilan yang harus dimiliki dan dipersiapkan sebelum dan selama melakukan kegiatan tertentu berupa perencanaan, guna menghadapi masalah yang akan timbul.

Beberapa prinsip kesiapan menurut Slameto adalah sebagai berikut:

1. Semua aspek perkembangan ini berinteraksi (saling mempengaruhi)
2. Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dan pengalaman.
3. Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan.
4. Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dan masa perkembangan[[26]](#footnote-26)

Menyimak prinsip-prinsip tersebut, maka segala sesuatu yang telah diperoleh seseorang akan memberikan pengalaman bagi perkembangan berikutnya dan akan membuat individu benar-benar siap untuk melakukan kegiatan. Hal ini sekaligus juga menunjukkan bahwa kesiapan adalah suatu proses yang kontinyu. Artinya kesiapan individu akan semakin matang seiring dengan bertambahnya pengetahuan dan pengalaman individu tentang pekerjaan atau kegiatan tersebut. Dengan demikian maka kesiapan seorang guru dapat terus-menerus disempurnakan dengan menambah pengetahuan dan juga pengalaman.

Bertolak dari uraian di atas, maka kesiapan setidaknya dapat dilihat dari dua aspek yaitu kematangan dan kemampuan. Kematangan adalah suatu keadaan dimana individu dipandang mampu baik secara fisik maupun psikis untuk melakukan sesuatu atau menghadapi sesuatu. Sedangkan kemampuan adalah suatu keadaan dimana individu dipandang cakap karena memiliki sejumlah kompetensi untuk melakukan sesuatu atau menghadapi sesuatu.

Dalam kaitannya dengan kesiapan guru dalam penerapan kurikulum 2013, maka pokok permasalahan lebih ditekankan pada aspek kemampuan atau kompetensi, karena dari segi kematangan secara fisik maupun psikis guru telah dipandang mampu untuk menerapkan kurikulum. Karena itu, kesiapan guru dalam penerapan kurikulum 2013 dalam penelitian ini akan dilihat dari aspek kemampuan guru yang meliputi penguasaan guru terhadap kurikulum 2013 dan komponen-komponen perubahannya, pemahaman terhadap paradigma pembelajaran dalam kurikulum 2013, dan penguasaan terhadap berbagai instrumen seperti keterampilan dalam mengelola pembelajaran, penguasan terhadap metode mengajar, yang sesuai dengan paradigma pembelajaran dalam kurikulum 2013 sehingga memungkinkan kurikulum 2013 dapat diterapkan secara konkrit dalam praktek pembelajaran di kelas.

* 1. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan**

Pada dasarnya kesiapan merupakan kemampuan potensial fisik dan mental untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang didukung oleh keterampilan yang dimiliki dan pengetahuan yang relevan. Oleh karena itu, kesiapan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor-faktor individual dalam dirinya sendiri (faktor internal) maupun oleh faktor-faktor yang berasal dari luar (faktor eksternal). Diantara faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor ini terbagi menjadi dua bagian yaitu jasmaniah dan rohaniah (psikologis), dimana keduanya mempengaruhi individu menjadi terampil. Faktor jasmani adalah keadaaan/kondisi fisik individu seperti kesehatan, sedangkan kondisi psikologis adalah keadaan individu secara psikis seperti minat, tingkat kecerdasan, bakat, motivasi, dan lain-lain. Semua faktor di atas akan berpengaruh pada kesiapan individu dalam menghadapi/melakukan sesuatu. Yang termasuk dalam faktor-faktor internal yang dapat mempengaruhi kesiapan individu adalah sebagai berikut :

1. Kesehatan

Tubuh yang sehat merupakan kondisi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan tugasnya dengan baik

1. Kematangan

Kematangan adalah suatu kondisi yang dapat menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan.

1. Kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu aspek penentu keberhasilan seseorang dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan. Seseorang yang memiliki kecerdasan normal atau diatas normal akan lebih siap dalam menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dibanding dengan orang yang kecerdasannya dibawah normal. Aspek kecerdasan ini sangat berpengaruh terhadap kesiapan seseorang dalam melakukan tugas-tugasnya.

1. Keterampilan

Keterampilan adalah kegiatan *psikomotorik* yang merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki oleh seseorang agar dapat mengembangkan dirinya dan lebih kreatif dalam segala hal.

1. Bakat dan minat

Bakat dan minat merupakan aspek yang harus dimiliki seseorang, karena itu sebagai guru harus mengetahui dan menyadari kemampuan dan minat yang ada dalam dirinya terhadap sesuatu yang dilakukan.

1. Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Seorang memiliki motivasi yang tinggi dalam melakukan suatu kegiatan, maka akan mendorong dirinya untuk terus berusaha untuk menghasilkan produk yang lebih baik[[27]](#footnote-27).

1. Faktor Eskternal

Selain faktor internal, terdapat juga faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kesiapan. Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar yang mempengaruhi kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum. Nono Caryono menjelaskan secara eksternal kesiapan guru dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Faktor lingkungan dalam sekolah; gedung, fasilitas pemelajaran, hubungan timbal balik warga sekolah, dan disiplin.
2. Faktor lingkungan luar sekolah; keamanan sekitar, tempat belajar, struktur sosial, adat istiadat dan budaya setempat.
3. Faktor sistem intruksional; bahan pembelajaran dan metode pembelajaran.[[28]](#footnote-28)
4. **Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran**

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran kuriulum 2013 adalah  untuk penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi, yaitu dengan pendekatan *scientific*.Sudarwan mengatakan bahwa pendekatan *scientific* meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran[[29]](#footnote-29).

Mc Collum  (dalam Sudarwan) mengatakan bahwa komponen-komponen penting  dalam mengajar menggunakan *pendekatan scientific* yaitu1) Menyajikan pembelajaran yang dapat  meningkatkan rasa keingintahuan (*Foster a sense of wonder),* 2) Meningkatkan keterampilan mengamati (*Encourage observation*), 3) Melakukan analisis ( *Push for analysis*) dan 4) Berkomunikasi (*Require communication*)[[30]](#footnote-30).

1. **Kriteria Pendekatan *Scientific* (Pendekatan Ilmiah)**

Budiono mengatakan ada 7 kriteria sebuah pendekatan pembelajaran dapat dikatakan sebagai pembelajaran *scientific*, yaitu:

1. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
2. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
3. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analistis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
4. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
5. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
6. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
7. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya[[31]](#footnote-31).
8. **Langkah-Langkah Pembelajaran Dengan Pendekatan *Scientific***

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap mengamati transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa.” Ranah keterampilan  mengamati transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”. Ranah pengetahuan mengamati transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa.” Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah.  Pendekatan ilmiah (scientific) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi  tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah. Pendekatan ilmiah pembelajaran disajikan berikut ini.

1. **Mengamati**

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (meaningfull learning). Metode ini memiliki keunggulan  tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.

1. **Menanya**

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik. Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah “pertanyaan” tidak selalu dalam bentuk “kalimat tanya”, melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal. Pertanyaan, misalnya: Apakah ciri-ciri kalimat yang efektif.

1. **Menalar**

Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.  Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah.

1. **Mencoba**

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Pada mata pelajaran IPA, misalnya,peserta didik harus memahami konsep-konsep IPA dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

1. **Jejaring Pembelajaran atau Pembelajaran Kolaboratif**

Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu filsafat personal, lebih dari sekadar sekadar teknik pembelajaran di kelas-kelas sekolah. Kolaborasi esensinya merupakan filsafat interaksi dan gaya hidup manusia yang menempatkan dan memaknai kerjasama sebagai struktur interaksi yang dirancang secara baik dan disengaja rupa untuk memudahkan usaha kolektif dalam rangka mencapai tujuan bersama. Pada pembelajaran kolaboratif kewenangan guru fungsi guru lebih bersifat direktif atau manajer belajar, sebaliknya, peserta didiklah yang harus lebih aktif. Jika  pembelajaran kolaboratif diposisikan sebagai satu falsafah peribadi, maka ia menyentuh tentang identitas peserta didik terutama jika mereka berhubungan atau berinteraksi dengan yang lain atau guru. Dalam situasi kolaboratif itu, peserta didik berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing. Dengan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman, sehingga memungkin peserta didik menghadapi aneka perubahan dan tntutan belajar secara bersama-sama.

1. Haryanto, *Strategi Belajar Mengajar.* (Yogyakarta: UNY Press, 2003), h. 78. [↑](#footnote-ref-1)
2. Umar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Sinar Graffika Offset, 2001), h. 26. [↑](#footnote-ref-2)
3. Nana Syaodih Sukmadinata. Pengembangan Kurikum; Teori dan Praktek. (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 1997), h. 5 [↑](#footnote-ref-3)
4. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum,* (Jakarta: Bima Aksara, 2003), h. 7. [↑](#footnote-ref-4)
5. Hasan Hamid, *Pengembangan Kurikulum, Konsep dan Substansi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 37. [↑](#footnote-ref-5)
6. Depdikbud, *UU RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,* Jakarta: Balai Pustaka, disadur dari <http://www.hukumonline.com>. [↑](#footnote-ref-6)
7. Kemendikbud, *Dokumen* *Kurikulum 2013,* (Jakarta: Tp. 2013)*.,* h. 2-9. [↑](#footnote-ref-7)
8. *Ibid.,* h. 2. [↑](#footnote-ref-8)
9. *Ibid.,* h. 3-4. [↑](#footnote-ref-9)
10. *Ibid.,* h. 4-7. [↑](#footnote-ref-10)
11. *Ibid*., h. 7-9. [↑](#footnote-ref-11)
12. Hasan. *Informasi Kurikulum 2013*. (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), h. 24. [↑](#footnote-ref-12)
13. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-13)
14. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-14)
15. Husamah & Yanur Setyaningrum, *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi; Panduan Merancang Pembelajaran untuk mendukung Implementasi Kurikulum 2013,* (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2013), h. 19. [↑](#footnote-ref-15)
16. H. Iskandar. *Desain Induk Kurikulum 2013*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), h. 34. [↑](#footnote-ref-16)
17. Kemendikbud, *Dokumen Kurikulum 2013,* (Jakarta: Kemendikbud, 2013), h. 15. [↑](#footnote-ref-17)
18. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Draft Kurikulum* 2013; *Perbandingan* *Kurikulum KBK (2004), KTSP (2006), dan Kurikulum 2013*, (Jakarta: tp. 2013), h. 27. [↑](#footnote-ref-18)
19. Kemendikbud, *Dokumen Kurikulum 2013,* (Jakarta: Kemendikbud, 2013), h. 18. [↑](#footnote-ref-19)
20. J. P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), ed.I, Cet Ke-9, h. 419. [↑](#footnote-ref-20)
21. Kartini Kartoni & Dali Gulo, *Kamus Psikologi,* (Bandung: Pionir Jaya, 2000), h. 216. [↑](#footnote-ref-21)
22. M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 52. [↑](#footnote-ref-22)
23. Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 113. [↑](#footnote-ref-23)
24. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-24)
25. Slameto. *Op.cit.,* h. 113. [↑](#footnote-ref-25)
26. *Ibid.,* h. 117. [↑](#footnote-ref-26)
27. Slameto. *Belajar*, h. 114. [↑](#footnote-ref-27)
28. Nono Caryono, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 46. [↑](#footnote-ref-28)
29. Sudarwan, *Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 90. [↑](#footnote-ref-29)
30. *Ibid*., h. 95. [↑](#footnote-ref-30)
31. Budiono, ***Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Kurikulum 2013***, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 6, 2006), h. 89. [↑](#footnote-ref-31)